

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan mendeskripsikan data mengenai: 1) Makna dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. 2) Menjelaskan amalan-amalan yang dilakukan Majelis Tal'im Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung dalam mencapai khusyuk. 3) Menjelaskan penerapan khusyuk dalam berdzikir pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung.

1. Makna dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid

Terkait dengan makna dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Imam Syafi'i selaku pimpinannya menuturkan bahwa:

“Sungguh beruntung mereka yang mengerjakan shalat dengan khusyuk, khusyuk itu sebenarnya ada di setiap bentuk ibadah, namun dalam beberapa ibadah tidak ditentukan oleh ruang dan waktu, sedangkan dalam shalat misal, itu ditentukan dalam pencapiannya kita harus lebih dulu mengetahui syarat dan rukun dari setiap ibadah, melakukannya dengan baik, serta sunnah-sunnah dalam ibadah. Jadi, mengetahui syarat dan rukun shalat, menjadi syarat awal untuk mencapai kekhushyukan dalam ibadah shalat. supaya sholatnya itu bisa khusyuk sesuai aturan syari'at. Lebih lanjut lagi, orang menyembah itu harus tau kepada siapa dia menyembah, menjadi hakekat dzikir, *bermunajjah* dengan Allah. Misal kalau kita menyembah dan tidak tau kepada siapa kita menyembah, kira-kira pas atau tidak?. Shalat itu komunikasi katanya, menyembah pada Allah yang mana, sedangkan yang berada di hadapan itu adanya sajadah, tempat sujud ataupun tembok. Orang menyembah itu harus tau siapa yang disembah (*ma'rifatul ma'bud*). Pada saat inilah seseorang nanti baru bisa

mencapai khusyuk dalam ibadah”.⁹⁷

Sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan pemimpin Majelis Ta’lim, Mastur mempunyai pandangan yang sedikit berbeda mengenai hakikat khusyuk. Ia menyatakan bahwa:

“Khusyuk itu bektuk pemfokusan konsentrasi terhadap Tuhan melalui ibadah yang kita lakukan, bentuk penghambaan diri, menghilangkan ke-akuan pada diri, atau pun sikap lain yang mampu mengantarkan kita pada perasaan komunikasi yang begitu privasi dan intens kepada Tuhan”.⁹⁸

Lain halnya yang dikatan oleh Ulya selaku jama’ah Majelis Ta’lim, ia mengatakan bahwa:

“Khusyuk menurut pemahaman saya adalah tunduk, diam, ketenangan hati, seseorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hati, ia hanya bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan hanya diam juga sesuai dengan kehendak-Nya. Secara hakikatnya khusyuk adalah sudah tau dengan yang disembah. Karena sudah jelas keterangan dalam al-Qur’an surat al-Mu’minun ayat 1-3”.⁹⁹

Secara lebih lanjut mengenai pentingnya sikap konsentrasi terhadap apa yang dilakukannya dan hanya kepada Allah lah semua bentuk ibadah itu dilakukan. Imam Syafi’i selaku pimpinan Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

“Pemusatan fikiran, perasaan, panca indra ataupun hati semua haruslah tertuju pada satu tujuan saat ingin mencapai kekhusyukan tersebut, tidak lain yaitu hanya kepada Allah, jika misalkan fikiran sesekali ingat dengan urusan dunia itu memang wajar, namun ketika fikiran itu sudah mampu terkondisikan dengan baik maka itu sudah menjadi salah satu penunjang yang sangat baik untuk mencapai

⁹⁷Wawancara dengan Imam Syafi’i, Pemimpin Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.00 WIB

⁹⁸Wawancara dengan Mastur, Pengurus Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, tanggal 27 Mei 2018, pukul 15.00 WIB

⁹⁹Wawancara dengan Ulya, Anggota Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.00 WIB

khushyuk dalam ibadah. Begitupun dengan panca indra ataupun hati”.¹⁰⁰

Seperti yang terlihat pada rutinan yang dilakukan pada jama’ah Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid pada hari sabtu dan rabu. Mereka melakukan pembelajaran mengenai keislaman, mengenai ketauhidan serta menyadari tentang siapa sebenarnya yang mereka sembah, tentang bagaimana sebenarnya seharusnya kita menggambarkan Tuhan, dan lain sebagainya. Hal ini dipelajari melalui pendalaman tentang sifat wajib, sifat mukhal, ataupun sifat jaiz Allah SWT.¹⁰¹

Sejalan dengan apa yang dikatakan subjek. Khushyuk ialah menghadirkan Allah hati dan badan ketika beribadah, kondisi seperti ini disebabkan perasaan takut, tunduk, dan pasrah terhadap keagungan Allah SWT, yang semua itu membekas pada gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan berkonsentrasi dalam dzikir. Maka hasil dari itu semua ialah dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hatinya, ia hanya akan bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan diamnya juga hanya bila sesuai dengan kehendak-Nya. dan semua hal tersebut tidak mungkin bisa terwujud jika tidak mengetahui ilmunya terlebih dahulu. Nur Muhammad selaku jama’ah dari Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid mengatakan bahwa:

“Selama belum tahu kepada siapa sebenarnya dia menyembah berarti itu masih dikatakan khushyuk dalam tataran syari’at. dalam

¹⁰⁰Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.06 WIB

¹⁰¹Observasi pada Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, tanggal 22 April 2018, pukul 19.34 WIB

ataran ma'rifat atau yang sesungguhnya khusyuk itu berarti konsentrasi lahir maupun batin menghadap pada Allah. tidak ada waktu sedikitpun untuk berpaling atau menyengaja memikirkan selain-Nya. Jadi, panca indra itu semua ingat sama Allah, hati tertancap pada Allah semata. sehingga semua anggota tubuh itu berkonsentrasi pada Dia yang mengadakan segalanya".¹⁰²

Hal ini dikuatkan oleh ungkapan Aris selaku teman dari Nur, yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, jika dilihat dari cara Nur beribadah dan perilaku yang nampak, dia termasuk seorang yang mampu melakukan ibadah dengan khusyuk, tetapi penilaian khusyuk sesungguhnya adalah hak prerogatif Tuhan, Sikapnya pun sabar, tenang, dan rajin beribadah”.¹⁰³

Pada saat penjelasan mengenai *ngakoid 50* pada saat pembelajaran pada jama'ah. Mereka terlihat begitu serius dan menyimak dengan baik penjelasan yang diberikan oleh guru mereka. Mereka seperti tidak peduli pada sekeliling mereka, hanya berfokus pada penjelasan yang guru mereka paparkan dan berusaha memahami serta merasakannya secara langsung.¹⁰⁴

Pada bab awal di dalam buku pedoman yang digunakan sebagai bahan pembelajaran pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dijelaskan panjang lebar mengenai *ngakoid 50* mulai dari sifat wajib, mukhal ataupun jaiz dari Allah. Pada bab ini dijelaskan mengenai makna satu persatu dari itu semua secara menyeluruh dan mendalam.¹⁰⁵ Sejalan dengan yang dikatakan oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu

¹⁰²Wawancara dengan Nur Muhammad, Anggota Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.00 WIB

¹⁰³Wawancara dengan Aris, Teman dari Nur, pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 19.40 WIB

¹⁰⁴Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 22 April 2018, pukul 20.05 WIB

¹⁰⁵Imam Syafi'i, *Buku pedoman Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Jilid I*

Tauhid, yang mengatakan bahwa:

“Perasaan itu sudah tenggelam dihadapan Allah, ibaratnya kamu itu sudah menyelam di lautan. ingatnya hanya itu, yang melihat itu mata hati, bukan mata indra, dan hal ini sangat sulit diidentifikasi pada orang lain, bahwa seseorang itu khusyuk atau tidak, itu sangat sulit atau bahkan hampir tidak bisa dilakukan.”¹⁰⁶

Lebih dari itu Pada Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid mempunyai satu metode tertentu yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam berdzikir kepada Allah. Proses ini biasa disebut *Sirian* oleh jama’ah Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid.¹⁰⁷

Hal yang bisa dijadikan sebagai sandaran dalam hal khusyuk itu hanya bersifat fisik, dan itu hanya menjadi beberapa indikasi bahwa seseorang itu khusyuk, bukan menjadi penentu atau ciri pasti seseorang atau bukti bahwa dia khusyuk atau tidak. Hal itu hampir sejalan dengan apa yang dikatakan Ulya selaku jama’ah Majelis Ta’lim, ia mengatakan bahwa:

“Perasaan khusyuk tersebut tidak muncul di situasi tertentu karena ketika kita sudah tau dengan apa yang kita sembah pastinya dalam situasi dan kondisi apapun kita akan ingat”.¹⁰⁸

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Ghina mengenai Ulya yang mengatakan bahwa:

“orang yang baik, sabar, tenang, mudah dimintai tolong dan taat dalam beribadah”.¹⁰⁹

WIB

¹⁰⁶Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.06 WIB

¹⁰⁷Observasi di Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 26 Maret 2018, pukul 08.00

¹⁰⁸Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.10 WIB

¹⁰⁹Wawancara dengan Ghina, Teman dari Ulya, Tanggal 29 Mei 2018, pukul 16.00 WIB

Hal ini pun didukung dengan pernyataan Ghina mengenai Ulya, yang menyatakan bahwa:

“Bisa di bilang Ulya itu sosok yang termasuk khusyuk, karena dilihat dari perilaku, sikap tenangnya dan cara beribadah dia termasuk seorang yang mampu melakukan ibadah dengan khusyuk”.¹¹⁰

Secara lebih lanjut dalam menjelaskan mengenai perasaan khusyuk Ulya selaku jama'ah di Majelis Ta'lim mengatakan bahwa:

“Yang saya pikirkan bahwa kita tidak mampu melakukan apapun jika tidak ada kuasa-Nya dalam artian manusia lemah”.¹¹¹

Dalam fokus penelitian ini, peneliti paparkan data di lapangan secara berturut-turut mengenai makna dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah dalam melakukan setiap pembelajaran yang dilakukan di Majelis Ta'lim. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan saudara Nur selaku anggota jama'ah Majelis Ta'lim:

“Seorang jama'ah memang sudah seharusnya mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran dilakukan, tidak memalingkan perhatiannya pada hal yang lain, jika tidak ingin melewatkan pemahaman yang diberikan saat itu. Karena kalau sudah tertinggal beberapa materi, akan sedikit kesulitan dalam memahami pembahsan berikutnya.”¹¹²

Hal yang sama juga dijelaskan oleh saudara Mastur selaku pengurus di Majelis Ta'lim yang membenarkan keterangan yang diberikan Nur selaku anggota dari Majelis Ta'lim:

¹¹⁰Wawancara dengan Ghina..., Tanggal 29 Mei 2018, pukul 16.00 WIB

¹¹¹Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.17 WIB

¹¹²Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.08 WIB

“Secara umum, memang sudah seharusnya seorang murid dalam suatu forum pembelajaran itu mendengarkan penjelasan dari gurunya, analoginya seperti itu. Jadi bentuk, penghormatan kepada ilmu, guru, ataupun pada sesama murid itu benar-benar harus dijaga agar ilmu itu bisa tertransformasikan dengan baik. Atau bisa dikatakan bentuk rasa *ta'dzim* pada guru.”¹¹³

Hal itu dikuatkan dengan ungkapan tetangga Mastur, bernama sugi yang mengatakan bahwa:

“Sepertinya ia adalah seseorang yang pemahaman agamanya cukup baik mas, karena selama ini ia juga tidak pernah ada masalah dengan orang sekitar”.¹¹⁴

Ulya selaku jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid juga menimpal masalah penting mengenai proses belajar dalam hal agama, khususnya dalam hal Tauhid. Secara lebih jelas ia merujuk pada organisasi keagamaan yang dianutnya. Ia mengatakan bahwa:

“Cara menjelaskan kepada orang lain dengan mengajak mereka mengaji terlebih dahulu, Yang menjadi pusat pemikiran hanya pada Dzat yang maha agung yaitu Allah SWT”.¹¹⁵

Khusyuk menurut beberapa ulama' dimulai terlebih dahulu dari hati, sedangkan beberapa ulama' juga mengatakan berangkatnya khusyuk itu dari perilaku fisik. Namun sangat berbeda ketika khusyuk itu diawali dengan suatu ilmu, tidak fisik maupun hati. Bagaimana seseorang itu mampu melakukan sesuatu tanpa tau ilmunya terlebih dahulu, bagaimana seseorang itu dikatakan mampu merasakannya tanpa tau ilmunya, bagaimana seseorang itu mampu melakukan atau mencapai kekhusyukan yang dimaksud tanpa mengetahui ilmu tentang kekhusyukan itu sendiri. Di

¹¹³Wawancara dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 15.10 WIB

¹¹⁴Wawancara dengan Sugi, Tetangga dari Mastur, pada 29 Mei 2018, pukul 20.05 WIB

¹¹⁵Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.22 WIB

dalam setiap pelaksanaan ibadah, tentunya kita harus lebih dulu mengetahui ilmu atau tata aturan yang diberlakukan dalam ibadah tersebut.¹¹⁶

Merujuk pada setiap syarat, rukun maupun sunnah-sunnah yang ada di dalam ibadah yang dilakukan. Jadi khusyuk menurut kebanyakan ulama' ataupun tokoh yang ada mengatakan bahwa khusyuk harus dilakukan dengan hati ataupun dengan badan terlebih dahulu, berbeda hanya dengan pendapat salah satu subjek dan ini sedikit berbeda dengan pendapat Ali bin Abi Thalib yang pernah berkata: "Khusyuk adanya dalam hati, sebagaimana kelembutan tanganmu ketika menyentuh seorang perempuan mukmin, maka janganlah kamu melirik-lirik dalam shalatmu."

Seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Desa Sawo, Campurdarat:

"Jika melakukan sesuatu itu tidak didasarkan pada ilmunya terlebih dahulu, maka akan kesulitan melakukannya dengan baik. Kalau sudah ada ilmunya, melakukan sesuatu itu akan secara otomatis berkembang lebih baik lagi setiap waktunya. Jadi, perilaku yang baik-baik akan senantiasa muncul ketika ilmu itu sudah di dapat oleh seseorang, seperti halnya dalam khusyuk. Coba mari sedikit dibayangkan apabila semua orang itu berperilaku tanpa tau ilmunya terlebih dahulu, kemungkinan besar akan terjadi kekacauan dimana-mana."¹¹⁷

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Anggota Majelis Ta'lim diwajibkan membawa buku yang sudah disediakan atau diberikan di awal

¹¹⁶Imam Syafi'i, *Buku pedoman Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Jilid I*

¹¹⁷Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.25 WIB

pertemuan yang disusun sedemikian rupa, agar mudah difahami oleh masyarakat awam.¹¹⁸

Pemaparan di atas serupa dengan yang dikatakan Mastur selaku pengurus di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Desa Sawo, Campurdarat yang mengatakan hampir serupa mengenai pentingnya ilmu, ia mengatakan bahwa:

“Ilmu itu menjadi dasar atau pondasi dalam setiap bangunan pengetahuan, hal yang sangat penting dalam setiap perilaku yang muncul, hal yang menjadi syarat utama dan pertama yang harus dilakukan untuk mencapai tingkatan tertentu, dalam hal ini tentunya keilmuan tentang khusyuk mengenai ibadah yang dilakukan.”¹¹⁹

Sedikit berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh pimpinan dan pengurus Majelis Ta'lim, Nur Muhammad selaku anggota Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid menyatakan bahwa khusyuk itu dilakukan dari hati terlebih dulu, ia mengatakan bahwa:

“Khusyuk itu pekerjaan seluruh tubuh yang harus dimulai dari hati terlebih dahulu, bagaimana seseorang bisa dikatakan khusyuk sedangkan hatinya tidak, bagaimana badannya akan tunduk jika hatinya tak menghamba, atau bagaimana panca indranya akan khusyuk apabila hatinya terbayang apapun selain-Nya. Namun, pada hakekatnya itu semua harus didasari oleh keilmuan yang kuat, namun dalam prakteknya hati itu berperan lebih dahulu.”¹²⁰

Mengenai observasi yang dilakukan menyangkut khusyuk itu dimulai dari mana, yang terlihat dalam prakteknya yang terlihat oleh indra kita, itu sudah jelas yaitu fisik. Khusyuk tentang bagaimana seseorang itu menundukkan pandangannya, tentang bagaimana seseorang itu membangun konsentrasinya, tentang bagaimana sikap tunduk dan patuh

¹¹⁸Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 25 April 2018

¹¹⁹Wawancara dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 15.13 WIB

¹²⁰Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.13 WIB

kepada yang disembah, tentang sikap tenang yang ditunjukkan oleh seluruh anggota badannya saat melakukan amalan dzikir yang dilakukan secara berjama'ah.¹²¹

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim mengenai indikasi seseorang dalam tataran khushyuk, mengatakan bahwa:

“Kalau mengenai ciri khusus dari seseorang itu sudah berada di tataran khushyuk atau belum, itu memang sulit. Bahkan secara nilai kesopanan itu lebih baik tidak dilakukan, namun jika untuk suatu kebaikan, misal untuk ilmu pengetahuan, itu boleh dilakukan. Hal itu sudah menjadi hak prerogatif Tuhan.”¹²²

Senada dengan apa yang dikatakan pimpinan Majelis Ta'lim mengenai identifikasi seseorang itu khushyuk atau tidak, Mastur selaku pengurus dari Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mengatakan bahwa:

“Sudahlah, kita tidak usah terlalu jauh mencampuri urusan Tuhan dalam menilai hamba-hambanya, kita itu hanya diwajibkan secara terus menerus memperbaiki diri, mengenai kualitas ibadah kita, memang benar itu bisa terlihat, namun hanya sebatas ciri fisik, itupun tidak bisa kalau dijadikan sebagai acuan untuk seseorang itu dikatakan khushyuk.”¹²³

Imam Syafi'i selaku Pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid juga memaparkan hampir serupa ataupun bisa dikatakan saling mendukung pernyataan satu sama lain, yang mengatakan bahwa:

“Identifikasi yang bisa dilakukan dalam hal khushyuk yakni melalui perilaku yang muncul. Misal, perilaku seseorang itu menjadi salah satu indikasi bahwa ia mempunyai hati yang baik, namun perlu diingat itu hanya sebagai salah satu indikasi, dalamnya hati seseorang

¹²¹Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 22 April 2018

¹²²Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.30 WIB

¹²³Wawancara dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 15.45 WIB

itu tidak tahu kecuali Allah SWT. Namun perlu diketahui bahwa sikap khusus itu tidak perlu ditunjukkan pada orang lain.”¹²⁴

Secara lebih lanjut Imam Syafi’i menjelaskan mengenai pentingnya pemahaman tentang ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba, ia mengatakan bahwa:

“Jadi, mengetahui syarat dan rukun suatu ibadah (misal shalat, menjadi syarat awal untuk mencapai kekhusyukan dalam ibadah shalat. supaya sholatnya itu bisa khusyuk sesuai aturan syari’at. Lebih lanjut lagi, orang menyembah itu harus tau kepada siapa dia menyembah, menjadi hakekat dzikir, *bermunajjah* dengan Allah. Misal kalau kita menyembah dan tidak tau kepada siapa kita menyembah, kira-kira pas atau tidak?. Shalat itu komunikasi katanya, menyembah pada Allah yang mana, sedangkan yang berada di hadapan itu adanya sajadah, tempat sujud ataupun tembok. Orang menyembah itu harus tau siapa yang disembah (*ma’rifatul ma’bud*). Pada saat inilah seseorang nanti baru bisa mencapai khusyuk dalam ibadah”. Ini pendapat saya mungkin pendapat orang lain beda lagi..”¹²⁵

Secara umum dalam melakukan sesuatu itu memang sudah seharusnya melalui pemahaman yang baik tentang apa yang mereka hadapi ataupun yang akan mereka kerjakan. Contohnya saja dalam hal mengerjakan soal ujian, mereka yang tidak mau belajar, tentunya tidak akan lebih mampu mengerjakannya dari mereka yang mau berusaha mempelajarinya dan mencari tahu tentang apa yang dikerjakan. Nur Muhammad selaku anggota jama’ah dari Majelis Ta’lim memberi penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya suatu ilmu dalam melakukan sesuatu:

¹²⁴Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.40 WIB

¹²⁵Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.45 WIB

“Memang benar dalam melakukan sesuatu itu sudah seharusnya *diilmuni* (mengetahui ilmunya) , paham dahulu untuk selanjutnya mengerjakannya.”¹²⁶

Beberapa sikap yang menjadi pantangan seseorang dalam berbuat baik yaitu sikap *ujub* atau memperlihatkan dan bangga atas apa yang dilakukan serta menyandarkan diri kita pada amal yang kita lakukan. Hal itu jika ditinjau dari segi hakekat kedekatan dengan Tuhan, akan menjauhkan seorang hamba dengan Tuhan. Imam Syafi’i selaku pimpinan Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid sedikit melanjutkan penjelasannya mengenai maksud sikap menilai atau mengidentifikasi seseorang dalam hal khusyuk, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi maksudnya khusyuk itu tidak ditunjukkan pada orang lain yakni, tidak memunculkannya terlalu berlebihan pada orang lain, misalnya saja, beberapa bulan lalu ada video viral yang memperlihatkan bahwa seseorang itu dianggap sangat khusyuk dalam melakukan dzikir dengan *jingkrak-jingkrak*, loncat-loncat dan bahkan ia seolah tidak peduli pada lingkungan sekitarnya, atau ia seolah larut dalam nikmatnya dzikir yang dilakukannya. Hal itu bahkan sebaliknya mampu mengantarkannya pada hal-hal yang tidak diinginkannya tentunya. Misal, memunculkan sifat *ujub*, pamer kepada orang lain, menunjukkan pada semua orang bahwa dirinya itu mampu melakukan dzikir dengan khusyuk. Serta sifat *ujub* itu menjadi salah satu sikap yang berlawanan dengan sikap khusyuk.”¹²⁷

Sedikit berbeda dengan yang dikatakan oleh pimpinan Majelis Ta’lim, Nur Muhammad selaku anggota Majelis Ta’lim mengatakan bahwa:

“Sikap yang ditunjukkan oleh beberapa orang pada fenomena dzikir yang terlihat sangat menjiwai tentang apa yang mereka lakukan itu bisa jadi menjadi salah satu indikasi bahwa ia memang benar-benar khusyuk atau benar-benar sudah merasakan kehadiran Tuhan

¹²⁶Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.13 WIB

¹²⁷Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.50 WIB

dalam hatinya, ia larut dalam kemesraan bersama Tuhannya bersamaaan dengan dzikir yang dilakukannya. Seperti halnya penari sufi yang sengaja memutarakan badannya untuk mencapai ketengan fisik, ketenangan hati dan ketenangan fikitan. Jadi ketenangan fisik disini yang dimaksud tidak berarti diam dan tertunduk, ia bergerak berpusat, berporos untuk mencapai titik keseimbangan, untuk mencapai titik ketenangan dalam hal fisik. Seta lebih lanjutnya menjacai ketenangan seluruh anggota tubuh, hati dan fikiran”¹²⁸

Berbeda lagi dengan apa yang dikatankan Ulya mengenai dzikir yang dilakukan beberapa orang dengan menunjukkan sikap *jingkrak-jingkrak*. Ia mengatakan bahwa:

“Mungkin mereka sudah tenggelam dalam melakukan wirid tersebut, dalam artian mereka menikmati wirid tersebut sehingga berada dalam bawah sadar”.¹²⁹

Secara lebih lanjut Imam Syafi’i selaku pimpinan Majelis Ta’lim menjelaskan mengenai pengkhususan khusyuk itu sendiri, beliau mengatakan bahwa:

“Khusuk itu umumnya identik dengan shalat, namun dalam keilmuannya khusyuk itu bisa diterapkan dalam berbagai kegiatan, bahkan hampir semua kegiatan yang diniatkan ibadah itu biasa mengandung unsur khusyuk di dalamnya. Orang itu kalau sudah khusyuk, orang tersebut akan beruntung terus menerus. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad dalam hal puasa, orang puasa itu punya dua alasan untuk berbahagia, yang pertama berbuka yang kedua bertemu dengan Tuhan. Bertemu dengan Tuhan itu tidak usah menunggu besok, sekarang ini bisa dialkukan bertemu dengan Tuhan, dan pasti akan senang setiap saat. Pada hakekatnya seperti itu dan semua itu harus diawali dengan ilmu terlebih dahulu. Namu, tidak sembarangan orang penyampaian ilmu seperti ini dibicarakan.”¹³⁰

¹²⁸Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.15 WIB

¹²⁹Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.17 WIB

¹³⁰Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.55 WIB

Siti Fatimah Mengungkapkan perkataan mengenai Imam Syafi'i yang mengindikasikan bahwa suaminya adalah sosok yang khusyuk, ia mengatakan bahwa:

“Iya mas, dia adalah sosok yang khusyuk, kalau tidak khusyuk tidak mungkin beliau mampu mendirikan majelis ini”.¹³¹

Penjelasan lebih lanjut dikatan oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, mengatakan bahwa:

“Hal lain seperti halnya puasa jika orang itu sudah mengetahui dengan siapa ia menyembah maka semua bentuk ibadah itu adalah nikmat dan bentuk kemesraan yang teramat romantis, ini menunjukkan bahwa Tuhan selalu menginginkan kita sebagai hambanya untuk selalu dekat dengan-Nya. Ini adalah bentuk hari raya bagi mereka yang begitu dekat dengan Tuhan.”¹³²

Dalam beberapa hal memang dikatakan bahwa dalam setiap kegiatan harus dilakukan dengan niat ibadah, serta melakukan sesuatu dengan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Tapi secara lebih lanjut orang yang melakukan sesuatu dengan mengharapkan pahala, surga, atau apapun selain Tuhan, itu sudah bernilai kurang baik di hadapan Allah. Atau menggantungkan pada amal yang kita lakukan untuk sebuah imbalan yang kita harapkan. Seperti yang dikatakan saudara Nur Muhammad:

“Kita akan sangat keliru secara hakikatnya jika melakukan sesuatu hanya karna mengharapkan surga dan takut akan neraka, ataupun menyandarkan apapun pada setiap amal yang kita lakukan dan sangat meyakini bahwa amal yang kita lakukan itu menghasilkan pahala yang mampu menolong kita dikemudian hari.”¹³³

¹³¹Wawancara dengan Siti fatimah, Istri dari Imam Syafi'i, pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 16.00 WIB

¹³²Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 17.00 WIB

¹³³Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.17 WIB

Selanjutnya mengenai khusyuk yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim menjelaskan bahwa:

“Dan lebih lanjut khusyuk itu bisa diterapkan dalam berbagai bentuk ibadah, dalam berbagai kegiatan yang diniatkan sebagai ibadah, seperti dzikir, puasa, bekerja, atau komunikasi dengan sesama ataupun yang lainnya. Jika seseorang sudah mampu mengendalikan rasa khusyuk dalam setiap kegiatannya maka akan dimungkinkan orang tersebut akan menjalankan setiap kegiatannya dengan sungguh-sungguh dan penuh perhitungan, penuh pertimbangan, penuh rasa tunduk kepada Tuhan, merasa diawasi serta melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.”¹³⁴

Seperti halnya yang ditunjukkan dalam proses pelaksanaan ibadah shalat taraweh dalam bulan ramadhan, pada kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh istiqomah, ketenangan, dan dilakukan tidak tergesa-gesa.. Sama, pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid jumlah raka'atnya, namun jangka waktunya seperti shalat fardhu, kira-kira pelaksanaannya 45 menit yang biasanya dilakukan 20 menit.¹³⁵ hal ini dikuatkan oleh pendapat Siti Fatimah selaku Istri dari Imam Syafi'i, yang mengatakan bahwa:

“Beliau itu seorang muslim yang taat mas, beliau selalu berjama'ah di mushola dengan mengajak saya dan anak-anak,”.¹³⁶

2. Macam-macam amalan serta cara pelaksanaan amalan yang dilakukan oleh jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam mencapai khusyuk.

Dalam setiap ajaran agama selalu mempunyai tata cara dalam melaukan ibadah. Misalnya pada agama Islam yang melakukan ibadah

¹³⁴Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 17.05 WIB

¹³⁵Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 24 Mei 2018

¹³⁶Wawancara dengan Siti fatimah, Istri dari imam Syafi'i, pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 16.00 WIB

dzikir secara berjama'ah atau sendiri-sendiri baik dilantunkan secara *jahr* (keras) atau *sir* (pelan). Dalam setiap perbedaan tersebut banyak mengandung hikmah yang belum diketahui. Islam mengajarkan saling menghormati, mensyukuri serta menghargai perbedaan tersebut, tidak selayaknya memperdebatkan hal tersebut. Karena pada dasarnya pemakaian lafal dan tata cara yang dilakukan dalam mengamalkan lafal dzikir sering terjadi perbedaan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam Islam sendiri itu sangat beragam, dalam melakukan ibadah yang dianjurkan oleh al-Qur'an dan hadis. Kita sangat beragam dan mempunyai argumentasi tentang apa yang masing-masing kita lakukan selama ini tentunya, tidak seenaknya sendiri apalagi ngawur tanpa alasan yang jelas. Terlebih mengenai amalan dzikir yang digunakan dalam setiap aliran, katakan seperti dalam sebuah taterkat, menggunakan lafal ini atau itu dan harus dilakukan seteah ini, setelah itu dalam keadaan seperti ini, seperti itu sejumlah sekian ribu atau berapa.”¹³⁷

Hal di atas didukung dengan materi yang ada dalam pembahasan buku pedoman yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid yang memaparkan mengenai aqidah yang ditanamkan secara mendalam pada jama'ah. Hal ini dibuktikan dengan bab awal buku ini menjelaskan secara terperinci mengenai aqidah, ilmu ketuhanan, sifat yang melekat pada Tuhan.¹³⁸ Selain itu beberapa hal juga ditunjukkan

¹³⁷Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 17.10 WIB

¹³⁸Imam Syafi'i, *Buku pedoman Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Jilid II*

dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan di lingkungan sekitar Majelis Ta'lim berupa bersih desa, ataupun pembangunan rumah.¹³⁹

“Dalam prakteknya amalan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid itu berkonsentrasi terhadap apa yang dilakukannya, serta menghadirkan tuhan dalam setiap tubuh, hati, ataupun jiwanya. Semuanya diarahkan pada Allah semata. Memang terdengar sulit, namun dalam prakteknya jika sudah mengetahui ilmu tentang Tauhid akan terasa begitu sederhana untuk melakukannya, tentang bagaimana rasa dan cara untuk mencapai Tuhan yang kita maksud selama ini, perlu proses pembelajaran yang panjang untuk mengetahuinya dan harus dilakukan dengan menjadi anggota pada Majelis Ta'lim serta berkomitmen mau mempelajarinya secara mendalam”.¹⁴⁰

Menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, orang yang khusyuk menjalankan ibadahnya dalam shalat ataupun dzikir itu bagai seseorang yang menyelam di lautan kedamaian (lautan *ma'ani*). Seperti yang dikatakan Mastur selaku pengurus Majelis Ta'lim, beliau mengatakan bahwa:

“Orang yang melakukan suatu ibadah, baik dzikir, shalat, bekerja atau apapun dengan penuh kekhusyukan, itu bagaikan seseorang yang sedang menyelam di dalam lautan keabadian. Ia merasa nyaman, merasa berhadapan dengan Sang Maha Segalanya dan sudah tidak butuh apa-apa selain dengan-Nya”.¹⁴¹

Hal ini didukung dengan pernyataan Sugi selaku tetangga mastur yang mengatakan bahwa:

“Sepertinya sangat menghayati ibadahnya mas, kadang saya melihat saat ia melakukan shalat itu lama mas, tapi entah kenapa dzikir yang ia lakukan setelah shalat itu sebentar mas”.¹⁴²

¹³⁹Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 22 Mei 2018

¹⁴⁰Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 17.15 WIB

¹⁴¹Wawancara dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 16.55 WIB

¹⁴²Wawancara dengan Sugi..., pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 20.15 WIB

Mengenai masalah dzikir, dalam Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mempunyai penekanan khusus terhadap lafadz yang diamalkan oleh setiap anggota. Yakni lafadz *lailahaillallah*. Alasan mengapa lafadz tersebut dipilih bukan sembarangan, seperti pemaparan yang dijelaskan langsung oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, bahwa:

“Lafadz *lailahaillallah* itu ringkasan dari *mu'takod* 50. Secara harfiah memang artinya hanya sebatas tiada Tuhan selain Allah SWT. Namun, kalau dijabarkan itu begitu panjang dan dalam, ya itu mulai dari sifat *wujud, qidam, baqa'* dst. ditambah sifat mukhal *adam, khudus, fana* dst. Dan satu sifat jaiz yang jika dijabarkan ada 10, jika dijumlahkan ada 50. Namun dalam prakteknya, begitu jarang seseorang itu mau mendalami masalah ini dalam pembelajarannya”.¹⁴³

Penekanan terhadap dzikir itu juga di tunjukkan dalam membahsan yang ada di dalam buku bagian ke-3 yang digunakan sebagai bahan pembelajaran jamaah di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid setiap harinya. didalamnya megupas mengenai lafadz *lailahaillallah* secara lebih jauh.¹⁴⁴ Namun Hal ini yang dimaksud menjadi rahasia yang tidak boleh disebarluaskan kepada masyarakat umum sebelum mengetahui ilmu yang harus didpatkan melalui proses pembelajaran. Secara lebih lanjut Nur Muhammad selaku anggota jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mengatakan:

“Mempelajari Ilmu tauhid itu hukumnya fardl'u 'ain, mulai baligh itu wajib. Ilmu yang asli turun temurun sejak dulu sampai sekarang yang tidak mungkin kalau mengalami perubahan, dalam kitab zubaid dijelaskan bahwa pentingnya memahami ilmu ketuhanan, tentang ke-Esaan Allah, sampai dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai kisah Lukman yang memberi penjelasan kepada putranya yang berbunyi, wahai putraku jangan sekali-kali kamu menyamakan,

¹⁴³Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 17.20 WIB

¹⁴⁴Imam Syafi'i, *Buku pedoman Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Jilid III*

menyekutukan, memberi tandingan kepada Allah. Sesungguhnya syirik itu dosa yang teramat besar adanya”.¹⁴⁵

Pada dasarnya setiap orang itu diwajibkan untuk belajar. Mulai dari lahir ke dunia sampai akhir hayatnya. Hal ini didukung dengan hadist nabi yang begitu populer, yang berbunyi, carilah ilmu dari mulai lahir sampai ke liang lahat. Hal ini juga ditegaskan lebih lanjut oleh Mastur, ia mengatakan bahwa:

“Namanya orang itu, baik muslim ataupun non muslim itu sudah seharusnya mendalami setiap keilmuan. Mau berusaha mempelajari sesuatu. Hal ini lah yang di sebut belajar dalam setiap golongan atau agama apapun”.¹⁴⁶

Secara lebih jelas Imam Syafi’i selaku pimpinan majelis menjelaskan bahwa:

“Kalau mengenai proses peringkasan *mu’takod* 50 itu sampai pada lafadz *lailahailallah* itu harus melalui proses belajar, *istinak, iftiqod, nafsiah, salbiah, ma’ani dan ma’nawi*. Makna kamal, makna jamal, makna jalal, makna qohar dan diringkas lagi menjadi lafadz *lailahailallah*. Pada lafadz *lailahailallah* itu terdapat 12 huruf, namun hal ini tidak bisa di publikasikan secara umum, ini menjadi rahasia dari ajaran majelis ta’lim di sini”.¹⁴⁷

Pun yang dikemukakan oleh saudara Nur Muhammad mengenai huruf dari lafadz *lailahailallah* , ia mengatakan bahwa:

“Bukan hanya sebuah huruf yang menjadi susunan dari lafadz tersebut, namun di dalamnya mengandung makna yang begitu mendalam yang hanya boleh diketahui dalam proses belajar di Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid”.¹⁴⁸

¹⁴⁵Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.27 WIB

¹⁴⁶Wawancarar dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 16.55 WIB

¹⁴⁷Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 17.23 WIB

¹⁴⁸Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.35 WIB

Hal yang hampir serupa dikatan oleh Mastur selaku pengurus yang ada di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mengenai keistimewaan lafadz *lailahailallah*, ia mengatakan bahwa:

“Dalam setiap bacaan dzikir itu sudah tentu punya keistimewaan tersendiri, begitupun lafadz *lailahailallah*, lafadz ini begitu istimewa karena mengandung arti tunggal, mapu mewakili semua bacaan dzikir yang ada. Semua sudah tersimpan dalam lafadz tersebut. Hal itu memang kalau ingin diketahui makna sesungguhnya harus melalui proses belajar yang ada di Majelis Ta'lim dan memang bukan untuk diberikan secara asal-asalan”.¹⁴⁹

Secara lebih lanjut Nur muhammad menjeskan mengenai dzikir yang menjadi amalan utama pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, ia mengatakan bahwa:

”Untuk dzikir khusus itu sebenarnya ada yaitu dzikir *lailahhailallah* itu bagi yang nafasnya panjang bagi yang nafasnya pendek cukup dengan mengucapkan lafadz Allah diringkas dalam lafadz Allah. Nah selanjutnya ada dzikir yang lenih khusus lagi nah ini yang menjadi ajaran yang dirahasiakan di Majelis Ta'lim Ilmu tauhid (zikir tanpa suara dan tanpa aksara). Zikir ini tidak dapat terputus karena itu otomatis, kalau dalam jawa namanya dzikir *tankeno pegat*”.¹⁵⁰

Mengenai jumlah dzikir, tidak ada yang harus dipenuhi dalam setiap melakukan amalan, ini dilihat dari setiap kali melakukan sholat jamaah di lokasi penelitian bahwasanya dalam setiap sehabis sholat, jumlah pelafalan itu berbeda tiap waktunya, terkadang banyak, dan

¹⁴⁹Wawancara dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 17.05 WIB

¹⁵⁰Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.40 WIB

terkadang juga tidak.¹⁵¹ pernyataan tersebut didukung oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan majelis yang mengatakan bahwa:

“Di sini tidak ada jumlah tertentu dalam melakukan amalan tersebut, karena apalah guya menghitung kalau hati ini tak sampai pada dzat yang dituju, yang terpenting itu sampainya hati kita terhadap Allah, ataupun hadirnya Allah dalam hati kita. Selama hati kita menginginkan sudah, ya sudah”.¹⁵²

Hal ini dikuatkan oleh argumen dari Siti fatimah yang mengatakan:

“Tidak mas, dalam ajaran yang di terapkan bapak bukan seperti itu, mukan seberapa banyak dzikir itu dilakukan, akan tetapi bagaimana seseorang itu memahami apa yang di amalkannya”.

Mengenai waktu pelaksanaan dzikir *lailahailallah* dalam lanjajelis Ta'lim Ilmu Tauhid, Imam Syafi'i selaku pimpinan majelis mengatakan bahwa:

“Disini memang ada yang disebut waktu khusus dalam pelaksanaan dzikir tersebut. Lebih tepatnya memahami apa yang sebenarnya yang ia ucapkan, menyadari tentang apa yang selama ini kita sembah dan mengenai apa yang seharusnya kita lakukan didunia ini. Disebut *Sirian* proses yang biasanya dilakukan dalam satu tahun sekali. Dalam proses ini jama'ah berkumpul di aula, duduk senyaman mungkin serta dijelaskan mengenai ketauhidan secara lebih mendalam lagi. Nah mengenai *Sirian*, mungkin hanya itu yang bisa saya jelaskan. Untuk lebih jelasnya bagaimana harus terlebih dahulu menjadi jama'ah majelis Ta'lim Ilmu Tauhid”.¹⁵³

Selanjutnya mengenai waktu yang dianjurkan di Majelis Ta'lim, Nur Muhammad mengatakan bahwa:

“Mengenai dzikir *lailahailallah* ataupun “Allah-Allah” itu bersifat individu, dimanapun dan kapanpun selama ia mau

¹⁵¹Observasi di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, pada tanggal 24 Mei 2018

¹⁵²Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 18.30 WIB

¹⁵³Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 18.20 WIB

melakukannya, tapi kalau mengenai dzikir yang khusus itu setiap detik setiap detak jantung semuanya berzikir”.¹⁵⁴

hal ini dikuatkan oleh Aris selaku teman Nur yang mengatakan bahwa:

“Dia pernah mengataan pada saya, mengenai amalan khususnya, yakni mengenai dzikir yang tak bisa terputus. tapi itu menjadi rahasia dalam ajaran yang ia anut. dan saya baru boleh mengetahui ketika bergabung bersama majelisnya”.¹⁵⁵

Mengenai *Sirian* Mastur juga sedikit menyinggungnya dalam suatu pembicaraan, ia mengatakan bahwa:

“Disini sebenarnya juga ada yang disebut waktu khusus dalam melakukan dzikir itu. Lebih tepatnya bukan melakukan, tapi membuka pemahaman tentang dzikir tersebut. Yang biasa disebut *Sirian*. Namun, lebih jelasnya itu hanya lebih berhak jika dijelaskan oleh pak Imam Syafi’i. Beliau lebih tahu mana yang boleh diberitahukan pada masyarakat yang luas dan mana yang tidak”.¹⁵⁶

Hal ini juga yang diungkapkan oleh Ghina mengenai apa yang menjadi kebiasaan dari Ulya, ia mengatakan bahwa:

“Tidak, yang sering saya lihat kegiatan rutinya adalah setelah shalat diam sejenak dan banyak membaca doa seblum tidur. Mungkin sekitar 15 menit”.¹⁵⁷

Untuk mengenai nilai amalan yang terkandung dalam ajaran Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid. Imam Syafi’i menjelaskan mengenai hal ini, ia mengatakan bahwa:

“Mengenai dzikir tadi, memang secara umum dzikir tauhid tersebut bisa diamalkan dalam waktu tertentu, namun bukan hal itu yang menjadi titik fokus pada Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid. Yakni

¹⁵⁴Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.40 WIB

¹⁵⁵Wawancara dengan Aris, Teman dai Nur pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 19.50 WIB

¹⁵⁶Wawancara dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 17.15 WIB

¹⁵⁷Wawancara dengan Ghina pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 19.45 WIB

menghadirkan Tuhan dalam setiap gerak, dalam setiap langkah, dalam setiap waktu. Apapun, dimanapun, kapanpun seseorang itu berada. Jadi setiap saat seseorang itu mampu memikirkan apa yang akan ataupun sedang ia lakukan. Melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan, dengan penuh penghayatan dan tentunya selalu mengawali semua kegiatan itu dengan niat ibadah kepada Allah SWT”.¹⁵⁸

Menyambung pembahasan dari Imam Syafi’i, Nur Muhammad mengatakan bahwa:

“Kalau mengenai waktu tidak ada waktu khusus tapi kalau mengenai dzikir yang khusus yang dirahasiakan itu otomatis setiap detik, setiap detak jantung semuanya berdzikir”.¹⁵⁹

Didukung dengan apa yang dikatakan Ulya mengenai keharusan perlakuan seorang jama’ah jika sudah mengetahui ilmu tersebut haruslah menerapkannya dalam kebaikan. Dalam hal apapun tentunya, ia mengatakan bahwa:

“Mau bagaimanapun seseorang yang berjuang dijalan Allah, berusaha mendekatkan diri pada Allah, ataupun belajar terus menerus tentang pencariannya selama ini. Mereka semua alangkah baiknya jika mampu menerapkan tentang ilmu apapun yang bersifat baik dalam keseharian pribadi masing-masing”.¹⁶⁰

Sejalan dengan apa yang dikatakan saudara Ulya, Nur Muhammad mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang manusia sudah semestinya berbuat baik pada sesama, menanamkan kebaikan, memberikan kedamaian, serta menciptakan kerukunan. Dalam Islam selalu diajarkan mengenai semua bentuk kegiatan itu lebih baik diniatkan sebagai ibadah, diniatkan hanya untuk Tuhan, semata-mata untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Tuhan sudah begitu baik pada kita, Tuhan sudah memberikan semua yang kita butuhkan, menangkat semua keburukan

¹⁵⁸Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 18.30 WIB

¹⁵⁹Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.42 WIB

¹⁶⁰Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.40 WIB

yang tak mampu kita pikul, Tuhan senantiasa menyiapkan hal menakjubkan untuk kita yang selalu berusaha dan berdoa. Sudah tugas kita untuk melakukan semua kegiatan dalam bentuk ibadah itu sebagai persembahan atas apa yang telah diberikan. Untuk menebus semua kesalahan yang telah kita perbuat. Kebaikan harus ditularkan kepada siapapun, harus ditanamkan dimanapun”.¹⁶¹

3. Menjelaskan penerapan khusyuk dalam berdzikir pada Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Campurdarat, Tulungagung.

Dalam penerapannya khusyuk seharusnya tidak hanya dilakukan ketika shalat saja, tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Sebelum menjelaskan penerapan khusyuk dalam berdzikir penulis mencoba menggali makna hidup dari Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid. Seperti yang dikatakan Imam Syafi’i selaku pimpinan Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, bahwa:

“Kehidupan di dunia sebaiknya dijalani hanya untuk menyembah kepada Allah seperti firmanNya *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk ibadah kepadaku*. Ibadah inilah yang menjadi tanggungjawab utama manusia bukan untuk bekerja mencari uang. Tetapi kebanyakan dari mereka terlena dengan nikmatnya dunia dan melupakan tanggungjawabnya. Padahal dunia hanyalah permainan yang diciptakan Allah untuk menguji hambanya”.¹⁶²

Selanjutnya mengenai petanyatanyaan penelitian yang dilontarkan peneliti perihal pemaknaan hidup Mastur, Sugi selaku tetangganya mengatakan:

”ini, pertanyaan sulit ini, tapi setau saya dia begitu bahagia dalam menjalankan hidupnya, ia mampu menerma setiap yang datang maupun yang pergi dengan hati yang *jembar* (ridha)”.¹⁶³

¹⁶¹Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.350 WIB

¹⁶²Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 18.20 WIB

¹⁶³Wawancara dengan Sugi..., pada 29 Mei 2018, pukul 20.20 WIB

Hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Ulya selaku anggota dari Majelis Ta'lim:

“Kita hidup di dunia ini seharusnya mengetahui darimana asalnya dan kemana kita kembali. Saat konsep itu telah dipegang maka kita akan selalu mengingat Allah dalam segala kegiatan”.¹⁶⁴

Secara lebih lanjut penerapan khusyuk dalam berdzikir diperlukan adanya penekanan dalam memaknai hidup. Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

“Dasar penekanan yang harus dimiliki manusia dalam hidup didunia adalah ibadah yang disandarkan pada Allah. Karena sesungguhnya manusia itu makhluk yang akan rusak dan Allah tidak akan pernah rusak. Jadi jangan sampai kita mencari suatu hal yang sama-sama rusaknya. Ibarat sapi yang menggiling tebu dia hanya mendapatkan kerugian. Karena bersandar dengan barang yang sama rusaknya. Dunia ini jangan di jadikan tujuan tetapi jadikan sampingan”.¹⁶⁵

Sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan pemimpin Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, Ulya mempunyai pandangan sendiri mengenai penekanan dalam memaknai hidup. Ia mengatakan bahwa:

“Penekanan dalam hidup itu ibarat ketika kita melakukan shalat, yaitu dimana mengerti dengan apa, siapa yang di sembah. Secara syariat jelas kita tahu kalau itu Allah. Tetapi tidak berhenti disitu saja kita harus paham mengenai permainan yang diciptakan Allah”.¹⁶⁶

Setelah memahami makna hidup dan penekanannya, maka harus adanya penerapan khusyuk dalam kehidupan sehari-hari. Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

¹⁶⁴Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.40 WIB

¹⁶⁵Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 18.20 WIB

¹⁶⁶Wawancara dengan Ulya..., pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 12.40 WIB

“Penerapan khusyuk itu harus didasari dengan ilmu agar setiap kegiatan bernilai ibadah dan bermanfaat. Ketika mempunyai ilmu maka disetiap kita berjalan, bernafas itu sudah dinilai suatu ibadah. Secara syariat suatu perilaku yang tidak mengandung dosa itu sudah disebut sebagai ibadah. Apalagi ketika orang itu bertauhid tidak ada waktu yang digunakan tanpa ibadah. Seperti salah satu hadis Nabi *tidurnya orang berilmu lebih baik dari pada sholatnya orang bodoh*. Jadi, penerapan khusyuk dalam kehidupan sehari-hari yaitu bertauhid yang dilandaskan dengan ilmu”.¹⁶⁷

Ungkapan di atas dikuatkan oleh Siti Fatimah mengenai suaminya, yang mengatakan bahwa:

“Dia begitu sabar dalam menghadapi musibah. seperti beberapa bulan yang lalu kita tertipu oleh seseorang dalam hal bisnis. kami dirugikan ratusan juta. tapi beliau tetap tersenyum dan sabar dengan mengatakan “ya sudahlah tidak apa-apa sikap orang yang menipu itu juga kehendak tuhan” seperti itu”.¹⁶⁸

Sejalan dengan pernyataan di atas Nur yang merupakan salah satu anggota Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

“Memang benar dalam melakukan sesuatu itu sudah seharusnya diilmuni (mengetahui ilmunya), paham dahulu untuk selanjutnya mengerjakannya. Karena mempelajari ilmu tauhid itu hukumnya fardu ain, mulai dari baligh. Ilmu yang asli turun temurun sejak dulu sampai sekarang yang tidak mungkin mengalami perubahan. Al quran juga menjelaskan “*wahai putraku jangan sekali-kali kamu menyamakan, menyekutukan, memberi tandingan kepada Allah. sesungguhnya syirik itu dosa yang teramat besar*”. Dalam kitab Zubaid juga dijelaskan betapa sangat pentingnya memahami ilmu ketuhanan”.¹⁶⁹

Hal ini dikuatkan oleh Airs selaku teman Nur yang beranggapan bahwa:

“Dalam hal pemahaman tentang agama, dia lebih dari teman sebayanya”.¹⁷⁰

¹⁶⁷Wawancara dengan Imam Syafi’i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 18.20 WIB

¹⁶⁸Wawancara dengan Siti fatimah..., pada tanggal 29 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

¹⁶⁹Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.40 WIB

¹⁷⁰Wawancara dengan Aris..., pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 20.00 WIB

Sejalan dengan pernyataan di atas Mastur selaku pengurus Majelis

Ta'lim Ilmu Tauhid menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk memaknai yang pertama harus mengerti ilmunya dulu. Ketika kita faham semua akan bernilai ibadah. Dalam majelis juga pernah diterangkan bagaimana pentingnya ilmu Tuhid. Pak Imam juga mengatakan *tidurnya orang berilmu lebih baik dari pada shalatnya orang bodoh*. Ini saja yang saya jadikan pegangan untuk tidak bosan hadir di majelis.”¹⁷¹

Pernyataan di atas didukung dengan ungkapan Sugi selaku tetangga Mastur yang mengatakan bahwa:

“Setahu saya, dulu Mastur itu kasar, bicaranyapun ceplas ceplos dg bahasa yang kurang sopan, tapi sekarang dia lebih sopan meskipun tetap ceplas-ceplos”.¹⁷²

Dalam menjaga khushyuk dikehidupan sehari-hari Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

“Untuk menjaganya kita harus tetap mengingat Allah. Syariatnya ingat dan hakikat nya paham. Dan harus tetap berusaha untuk selalu mengingat Allah dan belajar untuk tetap istiqomah.”¹⁷³

Sedangkan Nur yang merupakan salah satu anggota Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, menjelaskan bahwa:

“Untuk menjaga khushyuk kita sebagai manusia sudah semestinya selalu berbuat baik pada sesama serta memberikan kedamaian. Karena Dalam Islam selalu diajarkan mengenai semua bentuk kegiatan itu lebih baik diniatkan sebagai ibadah, diniatkan hanya untuk Allah dan semata-mata hanya dipersembahkan kepadanya. Ketika sudah melakukan kebaikan maka kita sudah jelas telah mengingat Allah. itulah salah satu cara menjaga agar kita selalu mengingat Allah”.¹⁷⁴

¹⁷¹Wawancara dengan Mastur..., pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 17.15 WIB

¹⁷²Wawancara dengan Sugi..., pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 20.22 WIB

¹⁷³Wawancara dengan Imam Syafi'i..., pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 18.20 WIB

¹⁷⁴Wawancara dengan Nur Muhammad..., pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 12.40 WIB

Mengenai hal ini Aris mengungkapkan kekhusyukan Nur itu ditunjukkan dengan cara mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari, ia mengatakan bahwa:

“Pernah, ketika itu dia tersungkur di *got* ketika menonton PSKM di kampus, tapi sikapnya tetap tenang, *sok cool*, dan hanya cengengesan meskipun dilihat banyak orang dan merasakan sakit di kaki dan dan hantinya, mungkin dia malu, hehehe”.¹⁷⁵

B. Temuan Penelitian

1. Makna dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid di Ds. Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan data yang didapatkan di lokasi pada saat observasi maupun wawancara mendalam, peneliti menemukan sedikit perbedaan antara pemaknaan khusyuk yang sudah tertera dalam buku-buku ataupun penjelasan yang lain. Pada Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid khusyuk diartikan sebagai sikap mengetahui syarat dan rukun suatu ibadah, menjadi syarat awal untuk mencapai kekhusyukan dalam ibadah. Orang menyembah itu harus tahu kepada siapa dia menyembah, menjadi hakekat dzikir, *bermunajjah* dengan Allah (*ma’rifatul ma’bud*). Pada saat inilah seseorang nanti baru bisa mencapai khusyuk dalam ibadah.

Khusyuk menurut majelis ta’lim didefinisikan sebagai bentuk pemfokusan konsentrasi terhadap Tuhan melalui ibadah yang kita lakukan, apapun ibadah yang kita lakukan, bentuk penghambaan diri, menghilangkan ke-akuan pada diri, ataupun sikap lain yang mampu mengantarkan kita

¹⁷⁵Wawancara dengan Aris..., pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 20.00 WIB

pada perasaan komunikasi yang begitu privasi dan intens kepada Tuhan. Pemusatan pikiran, perasaan, panca indra ataupun hati, itu semua haruslah tertuju pada satu tujuan ketika ingin mencapai kekhusyukan. Tentunya tidak lain yaitu hanya kepada Allah. Jika misalkan pikiran sesekali ingat dengan urusan dunia itu memang wajar, namun ketika pikiran itu sudah mampu terkondisikan dengan baik maka itu sudah menjadi salah satu penunjang yang sangat baik untuk mencapai khusyuk dalam ibadah. Begitupun dengan panca indra ataupun hati. Selain itu sikap tunduk, diam, ketenangan hati, seseorang hamba akan menghadap Allah dengan sepenuh hati, ia hanya bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan hanya diam juga sesuai dengan kehendak-Nya. Secara hakikatnya khusyuk adalah mengetahui dengan yang disembah.

Khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid tidak berasal dari hati maupun dari perilaku terlebih dahulu, melainkan dari ilmunya dahulu. Dikatakan bahwa semua hal yang dilakukan ketika tidak atau belum mempunyai ilmunya dahulu itu hampir mustahil dilakukan. Meskipun dalam penerapannya khusyuk itu bisa berasal dari hati maupun perilaku. Namun, sejatinya ilmu dalam segala hal itu selalu utama dan pertama. Khusyuk itu pekerjaan seluruh tubuh yang harus dimulai dari hati terlebih dahulu, bagaimana seseorang bisa dikatakan khusyuk sedangkan hatinya tidak, bagaimana badannya akan tunduk jika hatinya tak menghamba, atau bagaimana panca indranya akan khusyuk apabila hatinya terbayang apapun selain-Nya.

Tidak ada identifikasi atau klasifikasi khusus mengenai seseorang itu sudah pada tataran khusyuk atau belum. Ciri itu menjadi sangat sulit dibedakan karena satu perilaku seseorang tidak bisa dijadikan sebagai patokan untuk mengklasifikasikan seseorang itu bisa dikatakan khusyuk. Bahkan secara nilai kesopanan itu lebih baik tidak dilakukan, namun jika untuk suatu kebaikan, misal untuk ilmu pengetahuan, itu boleh dilakukan. Pada dasarnya penilaian itu sudah menjadi hak prerogatif Tuhan terhadap hambanya.

2. Amalan-amalan yang dilakukan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung dalam mencapai khusyuk.

Dalam prakteknya amalan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid itu berkonsentrasi terhadap apa yang dilakukannya, serta menghadirkan tuhan dalam setiap tubuh, hati, ataupun jiwanya. Semuanya diarahkan pada Allah semata. Memang terdengar sulit, namun dalam prakteknya jika sudah mengetahui ilmu tentang Tauhid akan terasa begitu sederhana untuk melakukannya, tentang bagaimana rasa dan cara untuk mencapai Tuhan yang kita maksud selama ini, perlu proses pembelajaran yang panjang untuk mengetahuinya dan harus dilakukan dengan menjadi anggota pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid.

Mengenai masalah dzikir, dalam Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mempunyai penekanan khusus terhadap lafadz yang diamalkan oleh setiap anggota. Yakni lafadz *lailahailallah*. Alasan mengapa lafadz tersebut

dipilih bukan sembarangan, seperti pemaparan yang dijelaskan langsung oleh Imam Syafi'i selaku pimpinan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid. Lafadz *lailahaillallah* itu ringkasan dari *mu'takod* 50. Secara harfiah memang artinya hanya sebatas "tiada Tuhan selain Allah SWT". Namun, kalau dijabarkan itu begitu panjang dan dalam, ya itu mulai dari sifat *wujud*, *qidam*, *baqa* dst. ditambah sifat mukhal *adam*, *khudus*, *fana* dst. Dan satu sifat jaiz yang jika dijabarkan ada 10, jika di jumlahkan ada 50. Kalau mengenai proses peringkasan *mu'takod* 50 itu sampai pada lafadz *lailahaillallah* itu harus melalui proses belajar, istinak, iftiqod, nafsiah, salbiah, mangani dan ma'nawi. Makna *kamal*, makna *jamal*, makna *jalal*, makna *qohar* dan diringkas lagi menjadi lafadz *lailahaillallah*. Pada lafadz *lailahaillallah* itu terdapat 12 huruf.

Mengenai waktu pelaksanaan dzikir tauhid tersebut bisa diamalkan dalam waktu tertentu, namun bukan hal itu yang menjadi titik fokus pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid. Yakni menghadirkan Tuhan dalam setiap gerak, dalam setiap langkah, dalam setiap waktu. Apapun, dimanapun, kapanpun seseorang itu berada. Jadi setiap saat seseorang itu mampu memikirkan apa yang akan ataupun sedang ia lakukan. Melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan, dengan penuh penghayatan dan tentunya selalu mengawali semua kegiatan itu dengan niat ibadah kepada Allah SWT.

Untuk dzikir khusus itu sebenarnya ada yaitu dzikir *lailahhaillah* itu bagi yang nafasnya panjang bagi yang nafasnya pendek cukup dengan

mengucapkan lafadz Allah diringkas dalam lafadz Allah. Selanjutnya ada dzikir yang lebih khusus lagi yang menjadi ajaran yang dirahasiakan di Majelis Ta'lim Ilmu tauhid (zikir tanpa suara dan tanpa aksara). Dzikir ini tidak dapat terputus karena itu otomatis, kalau dalam jawa namanya dzikir *tankeno pegat*. Dzikir ini bisa dilakukan dimana saja ia mau, namun penjabaran lain yang lebih dalam mengenai dzikir ini dirahasiakan untuk umum.

Mengenai jumlah pelafalan dalam berdzikir, dalam ajaran Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid tidak menentukan jumlah khusus yang harus terpenuhi, akan tetapi penekanannya terhadap perasaan yang dimunculkan saat berdzikir, ataupun perilaku yang ditimbulkan ketika mengingat Allah. Perasaan merasa selalu diperhatikan, meniatkan segala sesuatu atas ibadah, ataupun yang utama yakni mengetahui atas apa yang kita sembah, selalu merasa butuh ataupun memunculkan sikap penghambaan kepada Allah SWT.

Pada dasarnya memang Majelis Ta'lim disini berbeda dengan Tarekat yang selama ini penulis pelajari, yang pada umumnya kebanyakan menentukan jumlah dalam berdzikir. Serta memang dengan tegas pimpinan Majelis Ta'lim mengatakan perkumpulan ini memang bukan Tarekat. serta didukung dengan observasi yang ada di lpkasi penelitian yang menunjukkan dalam setiap amalan dzikir setelah shalat itu berbeda-beda durasi waktunya.

3. Penerapan khusyuk dalam berdzikir pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Pada Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid selalu ditekankan bahwa dalam setiap kegiatan itu haruslah menyertakan Allah, haruslah selalu menggantungkan urusan kita kepada Allah, tidak kepada yang lain dan juga lebih baik jika segala kegiatan yang bernilai positif itu diniatkan sebagai ibadah. Hal ini bukan berarti kita tidak berusaha dalam hal apapun, akan tetapi berusaha sekeras mungkin beserta menghadirkan Allah dalam setiap langkah kita sejak awal.

Menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid memang sudah seharusnya sebagai seorang muslim itu mengetahui apa yang menjadi tujuan hidup di dunia. mengenai asalnya ia, untuk apa ia diciptakan, sampai kemana ia akan pergi setelah di dunia ini. dan hal itu jika kita sadari akan membawa dampak yang begitu besar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi penekanan lain penerapan khusyuk dalam berdzikir yang dilakukan di Majelis Ta'lim ilmu Tauhid. Sikap toleransi, tolong menolong, tidak pamrih terhadap siapapun, ataupun perilaku yang bersifat sosial, atau bisa dikatakan tidak menutup diri dari lingkungan sekitar.

Bebuat baik pada semua orang menjadi penekanan lain yang diterapkan hampir di semua tempat dalam organisasi Islam. Pun demikian dalam Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Tidak pernah lelah berusaha menjadi baik, jangan pernah bosan menjadi baik dan jangan pernah menyesal telah berbuat baik. Hal ini lah yang menjadi salah satu prinsip yang dipegang

pada Majelis Ta'lim. Sebagai seorang muslim dianjurkan untuk tidak pernah merasa lelah dalam berbuat baik kepada orang lain, meskipun ia sudah berulang kali kita beri kebaikan, untuk kemudian membiasakan diri dengan selalu berbuat kebaikan tanpa merasa bosan sedikitpun. Artinya, kita dianjurkan mempunyai perasaan kurang dalam memberikan kebaikan, menebar kebahagiaan kepada orang lain, siapapun itu. Tidak bosan dalam melakukan kebaikan. Selanjutnya, tidak pernah menyesali apa yang telah kita lakukan terhadap kebaikan kita yang pernah kita berikan kepada seseorang ketika ia memberikan respon yang kurang menyenangkan terhadap kita. Terkadang perasaan berharap mendapatkan balasan yang setimpal itu kita sandarkan pada ia yang kita beri bantuan. Inilah yang menjadi kesalahan beberapa orang dalam berbuat kebaikan, menyandarkan sesuatu pada makhluk dan merasa bahwa amal kebaikan kita bisa menjadi penolong dalam setiap langkah kita. Padahal semertinya kita haruslah selalu menggantungkan diri kita kepada Allah semata.

Selanjutnya mengenai cara untuk menjaga perasaan kita supaya selalu mengingat Allah, Majelis Ta'lim Memberikan Ilmu Tauhid sedikit penjelasan yakni mengawali semua kegiatan itu dengan niat ibadah, tidak harus diucapkan oleh lisan, akan tetapi yang dimaksudkan adalah menyadari bahwa semua kegiatan yang kita lakukan ini adalah untuk mencari ridha Allah semata, benar-benar ikhlas dalam melakukan sesuatu, mempersembahkan segalanya hanya untuk Allah SWT.